

HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI MASA DEPAN PADA ANAK TUNA DAKSA

Novita Budi Pramoni¹, Dhian Riskiana Putri²

^{1,2}Prodi Psikologi, Universitas Sahid Surakarta

Korespondensi Penulis: dhianrp@gmail.com

Abstrak

Istilah tuna daksa berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi atau kurang, dan “daksa” yang berarti tubuh. Ada beberapa klasifikasi dari tuna daksa yaitu kerusakan yang dibawa sejak lahir atau keturunan, kerusakan pada waktu kelahiran, terjadinya infeksi, kondisi traumatik, adanya tumor, dan kondisikondisi lainnya. Hal-hal tersebut sering mempengaruhi penerimaan diri dan menimbulkan kecemasan dalam diri penyandang tuna daksa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi masa depan pada penyandang tuna daksa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah responden 15 tuna daksa. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu 0,079. Nilai korelasi antara penerimaan diri dengan kecemasan adalah sebesar 0,079 dengan tingkat signifikansi $p = 0,052$ ($p > 0,05$) menunjukkan hubungan yang kurang signifikan artinya ada hubungan yang kurang kuat antara variabel penerimaan diri dengan Variabel kecemasan. Arah hubungan yang terjadi adalah 0,079, karena nilai r 0,514, artinya semakin tinggi nilai korelasi maka akan semakin meningkatkan pengaruh signifikan.

Kata kunci: *tuna daksa, penerimaan diri, kecemasan*

Abstract

The term physically disabled comes from the words "tuna" which means loss or lack, and "daksa" which means body. There are several classifications of physical impairment, namely damage that is congenital or hereditary, damage at birth, infection, traumatic conditions, the presence of tumors, and other conditions. These things often affect self-acceptance and cause anxiety in disabled people. The aim of this research is to find out whether there is a relationship between self-acceptance and anxiety about facing the future in people with physical impairments. This research used quantitative methods with 15 physically disabled respondents. The results of the hypothesis test show that the hypothesis proposed in this research is acceptable, namely 0.079. The correlation value between self-acceptance and anxiety is 0.079 with a significance level of $p = 0.052$ ($p > 0.05$), indicating a less significant relationship, meaning there is a less strong relationship between the self-acceptance variable and the anxiety variable. The direction of the relationship that occurs is 0.079, because the r value is 0.514, meaning that the higher the correlation value, the more significant the influence will increase.

Key words: physical impairment, self-acceptance, anxiety

PENDAHULUAN

Istilah tuna daksa berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi atau kurang, dan “daksa” yang berarti tubuh (Wardani, Hernawati, dan Astati, 2002). Menurut Koenig (dalam Somantri, 2012) ada beberapa klasifikasi dari tuna daksa yaitu kerusakan yang dibawa sejak lahir atau keturunan, kerusakan pada waktu kelahiran, terjadinya infeksi, kondisi traumatik, adanya tumor, dan kondisi kondisi lainnya.

Kecemasan adalah suatu perasaan gelisah atau ketakutan yang samar dan tidak jelas dalam mengantisipasi akan bahaya yang akan datang secara tidak pasti dimasa yang akan datang (Sarafino, 2011). Baumgartner, Pieters, dan Bagozzi (2008) menyatakan bahwa biasanya individu merasa khawatir tentang sesuatu yang tidak diinginkan dapat terjadi di masa depan, atau berharap hal-hal tersebut tidak terjadi, dan mereka membayangkan perilaku-perilaku yang dapat mereka lakukan untuk mencegah bahaya yang akan datang dan menggambarkan kesenangan ketika hal-hal yang buruk tersebut tidak menjadi kenyataan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mushtaq dan Akhouri (2016) bahwa banyak individu dengan disabilitas fisik mengalami kecemasan dalam hidupnya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Turner dan McLean (1989) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tuna daksa dan status kesehatan mental. Individu-individu yang cacat secara substansial beresiko lebih tinggi untuk mengalami kecemasan, gejala depresi, dan gangguan depresi mayor. Bagi penyandang tuna daksa, resiko untuk mengalami kecemasan menunjukkan angka yang signifikan, yaitu 2,5 kali lebih tinggi dibanding individu yang normal.

Dilansir dari Anonim (2019) bahwa beberapa penyebab dari kecemasan diantaranya adalah masalah uang, masalah-masalah percintaan, dan keadaan disabilitas dari individu. Banyak penyandang tuna daksa merasakan kecemasan saat memikirkan tentang pasangan hidup. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2012) mengenai gambaran kecemasan penyandang tuna daksa dalam memilih pasangan hidup. Dari hasil penelitian Hastuti (2012) diketahui bahwa penyandang tuna daksa mengalami kecemasan akan nasib yaitu jika pasangan hidup tidak sesuai harapannya, tidak mempunyai teman, tidak menjadi pribadi yang sukses, dan tidak

memiliki status sosial yang baik di mata masyarakat. Menurut Papu (dalam Machdan dan Hartini, 2012), individu penyandang tuna daksa mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan karena banyak orang yang menganggap bahwa penyandang tuna daksa tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk bekerja (Machdan dan Hartini, 2012).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi masa depan pada penyandang tuna daksa. Terkait dengan hal tersebut, maka judul yang diajukan peneliti untuk rencana penelitian ini adalah “Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan pada Penyandang Tuna Daksa.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat pengumpulan data berupa skala likert. Skala tersebut merupakan skala Kecemasan yang terdiri dari 15 aitem, dan skala Penerimaan Diri yang terdiri dari 15 aitem. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja tuna daksa, sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu penyandang tuna daksa sebanyak 15 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai korelasi antara penerimaan diri dengan kecemasan adalah sebesar 0,079 dengan tingkat signifikansi $p = 0,052$ ($p > 0,05$) menunjukkan hubungan yang kurang signifikan artinya ada hubungan yang kurang kuat antara variabel penerimaan diri dengan variabel kecemasan. Arah hubungan yang terjadi adalah 0,079, karena nilai r 0,514, artinya semakin tinggi nilai korelasi maka akan semakin meningkatkan pengaruh signifikan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu 0,079. Sesuai dengan pendapat Denia Martini Machdan, Nurul Hartini (2012) dengan judul jurnal “Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan” dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja tinggi memiliki kecemasan yang kategori

tinggi, pada tuna daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui adakah hubungan antara penerimaan diri dan kecemasan pada Remaja Tuna Daksa Di Boyolali, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kurang kuat dan signifikan antara penerimaan diri dan kecemasan pada Remaja Tuna Daksa di Boyolali, yaitu sebesar 0.079 yang artinya ada hubungan yang kurang kuat dan signifikan antara penerimaan diri dengan kecemasan

SARAN

1. Bagi Penulis Dapat menambah wawasan, jika kepercayaan diri dan penerimaan diri merupakan suatu hal yang saling mempengaruhi.
2. Bagi Remaja Tuna Daksa Remaja Tuna Daksa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan penerimaan diri.
3. Bagi Masyarakat Pentingnya masyarakat untuk dapat melakukan penerimaan diri dengan baik agar dapat mengantisipasi terjadinya kecemasan

DAFTAR PUSTAKA

- Tentama, F. (2010). Berpikir Positif dan Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan. *Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*.
- Tiur, A. (2016). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tuna Daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan.
- Nadira, A. & Zarfiel, M. D. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dan kecemasan menghadapi masa depan pada mahasiswa fakultas psikologi universitas indonesia. *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia*.
- Damayanti, S. Rostiana. 2003. Dinamika Emosi Penyandang Tunadaksa Pasca Kecelakaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, 8(1), 15-28.
- Machdan, D. M., & Hartini, N. (2012). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Tunadaksa di UptRehabilitasi

Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(02).

Hikmawati, E., & Rusmiyati, C. (2011). Kebutuhan pelayanan sosial penyandang cacat. *Sosio Informa*, 16(1).

Wahyudi, A., dan Uyun, Q. (2007). Penerimaan Diri dengan Kecemasan terhadap Masa Depan pada Remaja Panti Asuhan. Naskah Publikasi. *Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*